



ESTIMASI PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT DAN TANTANGAN PEREKONOMIAN TAHUN 2014

Oleh

Ansofino

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: ansofino2001@yahoo.com

Abstract

The Indonesia economic of growth 2013 into planning period, estimation will be reach 6.3% until 6.8%. the increasing the national economic of growth especially pull to more and more performance the balance of payment with be good the export in the period global crisis experienced slowdown decreased. The west Sumatra economic of growth continue be a recovery, in 2012 it was reached 6.35% as same as before global crisis. With the result that, if it probably with target increased growth settled RPJM II of West Sumatra to 2014 is 7.12% will be achieve very well. However, if the price of global commodity not increase, precisely make economic growth become slowdown in 2014.

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode perencanaan tahun 2013 diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,3% s/d 6,8%. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional terutama di dorong oleh semakin membaiknya kinerja balance of payment terutama mulai membaiknya ekspor yang selama krisis global mengalami penurunan yang lambat (slowdown). Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang terus membaik (recovery), tahun 2012 telah mencapai 6,35% keadaan ini sudah mendekati sebelum keadaan krisis. Sehingga jika dibandingkan dengan target laju pertumbuhan yang ditetapkan dalam RPJM II Sumatera Barat untuk tahun 2014 adalah sebesar 7,12%, optimis akan tercapai dengan baik. Namun, jika harga komoditi ekspor dunia masih belum membaik justru membuat pertumbuhan menjadi melambat di tahun 2014.

Keywords: Expectation of Growth and Economic Challenge in 2014

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode perencanaan tahun 2013 diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,3% s/d 6,8%, sampai pada kuartal pertama pertumbuhan ekonomi nasional telah mencapai 6,4%, sehingga diperkirakan pada tahun 2013 ini pertumbuhan ekonomi nasional akan mencapai kisaran antara 6,4% sampai dengan 6,8%. (World Bank, 2014). Besarnya pertumbuhan ini didukung oleh semakin menguatnya permintaan konsumsi rumahtangga dan meningkatnya peranan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) atau investasi. (Gubernur Provinsi Sumatera Barat, 2013) Realisasi investasi ekonomi nasional di tahun 2012 telah melebihi target yang ditetapkan pemerintah, dimana realisasi investasi kuartal III tahun 2012 mencapai Rp 81,8 triliun yang terdiri dari 25,2 triliun berasal dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan 56,6 triliun berasal dari penanaman modal asing (PMA). Peningkatan periode yang sama pada tahun 2011 adalah sebesar 27%. (sumber: www.bi.go.id/RED, 2012), dan (Bank Indonesia, 2012). Pertumbuhan ekonomi nasional yang cepat juga didukung oleh kuatnya permintaan dalam negeri, serta lebih baiknya perkembangan ekspor sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan tinggi harga komoditi dunia, dan terakhir tingginya aktifitas ekonomi dalam negeri untuk mempersiapkan pemilu Pilpres akan mendorong lebih tingginya transaksi ekonomi di tengah masyarakat. (Bank Indonesia, 2013b) (World Bank, 2014).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional terutama di dorong oleh semakin membaiknya kinerja *balance of payment* terutama mulai membaiknya ekspor yang selama krisis global

mengalami penurunan yang lambat (*slowdown*). (BRS, 2014). Ditengah ekspor yang mulai memperlihatkan trend meningkat pada akhir tahun 2012 karena mulai beransur-ansur pulihnya ekonomi Eropa dan Amerika akibat kasus *mortgage*, import memperlihatkan peningkatan untuk mendukung tingginya aktifitas ekonomi dalam negeri dan konsumsi bahan bakar minyak, yang selama ini subsidi pemerintah sudah mulai menurun. Pada sisi lain, iklim bisnis yang kondusif akan memperbaiki terhadap dukungan *foreign direct investment* (FDI), dimana menurut laporan *the foreign direct investment confidence index* oleh A.T Kearney yang menggambarkan prospek bagi aliran investasi Internasional, Indonesia menduduki rangking yang ke 9-tujuan investasi Internasional dari rangking 20 tahun 2010. (world bank, 2010).

Berdasarkan kondisi diatas, maka diperkirakan pertumbuhan GDP Indonesia tahun 2013 berkisar 6,5% s/d 6,8% dari sisi permintaan di dorong oleh konsumsi masyarakat akan tumbuh sebesar 4,9% s/d 5%, konsumsi pemerintah akan tumbuh sebesar 6,7% sampai dengan 7%, sedangkan ekspor akan tumbuh sebesar 7,2% sampai dengan 11,7%, dan impor akan tumbuh sebesar 8,7% sampai dengan 13,5%. Pada sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 6,8% tahun 2013 itu akan didorong terutama oleh sektor transportasi dan komunikasi dan perdagangan hotel dan restoran, serta sektor konstruksi akan tumbuh sebesar 7,5%, disusul oleh sektor pertanian sebesar 6,8%, sedangkan industri pengolahan akan tumbuh sebesar 6,5%. (Bank Indonesia, 2013a)

Strategi Perekonomian nasional meliputi empat hal yakni: *pro-growth* melalui pengendoran kebijakan fiskal, *pro-job* melalui insentif pajak untuk mendorong investasi dan ekspor serta meningkatkan pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur. *Pro-poor* melalui subsidi khusus dan program pengamanan sosial bagi masyarakat miskin. *Pro-environment* melalui

pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik. (Bappenas, 2011).

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode analisis ekonometrika yang menggunakan teknik forecasting untuk meramalkan pertumbuhan ekonomi dan indikator kunci yang mempengaruhi pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat dari sisi penawaran dan permintaan. Data yang digunakan adalah data Time Series yang dikumpulkan dari data kuartalan yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Sumatera Barat, dan data series peformance perekonomian nasional dari Bank Indonesia.

PEMBAHASAN

Arah Kebijakan Ekonomi Daerah

Berdasarkan kepada kondisi dan arahan perekonomian nasional di atas, maka untuk perekonomian Sumatera Barat tentunya tidak akan jauh bergerak dari kondisi dan arah kebijakan ekonomi nasional itu. Dalam tahun 2014, kebijakan ekonomi makro diarahkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penciptaan sektor ekonomi yang kuat, peningkatan pendapatan masyarakat, melalui penguatan sektor riil dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas melalui peningkatan peran investasi swasta dan pemerintah serta BUMD, serta mengurangi jumlah penduduk miskin dengan mengembangkan sistem pelayanan publik yang mendorong investasi swasta, perluasan ekspor, pemberdayaan usaha mikro, peningkatan kualitas teknis pengelola agribisnis dengan pengembangan kluster agribisnis dan agro industri dalam konteks pengembangan kawasan agropolitan serta pengembangan agrowisata dan ekowisata, pengembangan balai-balai penelitian untuk tanaman komoditi unggulan daerah, pengembangan kawasan sentra industri masyarakat, memperbesar peluang pasar untuk produk

industri unggulan baik antar wilayah maupun eksternal wilayah, membangun konektivitas dengan pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera, melalui perdagangan daerah terutama produk pertanian dan industri. Adapun langkah-langkah kebijakan yang seharusnya dilakukan adalah:

1. Meningkatkan nilai ekspor dengan mengembangkan industri pengolahan produk pertanian unggulan dan memperluas negara tujuan ekspor dan mendorong peningkatan permintaan internal dan eksternal wilayah. Meningkatkan nilai tambah produk unggulan Sumatera Barat melalui pengembangan kawasan agribisnis, agropolitan dan kawasan unggulan industri pengolahan dan harus dapat terkoneksi dengan koridor ekonomi Sumatera.
2. Mengatasi pengangguran dengan menciptakan kesempatan dan lapangan kerja baru dengan mendorong dilakukannya investasi yang padat karya, terutama dari pelaksanaan proyek-proyek APBN dan APBD, disamping proyek investasi lembaga swasta dalam negeri dan luar negeri.
3. Mengurangi konsumsi barang-barang impor dengan menggunakan produk dalam negeri sendiri melalui peningkatan perdagangan antar daerah.
4. Mengembangkan produk komoditi ekspor yang berbasis ekonomi lokal seperti produk Hortikultura, perkebunan, perikanan, ternak besar dan kecil, industri kerajinan lokal, industri makanan tradisional dan industri garmen lokal.
5. Memperkuat jejaring bisnis lokal dengan badan usaha daerah (BUMD) melalui penyusunan kontrak-kontrak bisnis (*contract farming*) antara pengusaha lokal dan nasional dengan gabungan kelompok tani produsen komoditi unggulan, lembaga keuangan daerah, koperasi untuk menciptakan

terjadinya persaingan di tingkat lokal dalam rangka menuju kepada keunggulan persaingan secara global.

6. Mengembangkan sistem pengaturan yang baik (*good governace*) dalam sistem pengelolaan pemerintah yang kondusif bagi peningkatan peluang investor dalam negeri dan luar negeri untuk menanamkan investasinya di Sumatera Barat.

Kondisi Ekonomi Tahun 2013 dan Perkiraan Tahun 2014

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat terus mengalami peningkatan tetapi masih lebih rendah dari perkiraan sebelumnya yang diproyeksikan tumbuh sebesar 6,50% tetapi dalam kenyataannya berhasil mencapai pertumbuhan 6,35%. Keadaan ini sudah mendekati kondisi sebelum krisis akibat gempa tahun 2009, dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2008 adalah sebesar 6,37% sebagai keadaan perekonomian yang terbaik selama periode RPJMD I lalu. Produk domestik bruto (PDRB) tahun 2012 telah meningkat menjadi Rp 43,91 triliun dari sebesar Rp 41,29 triliun tahun 2011. Jumlah penduduk Sumatera Barat tahun 2011 adalah sebesar 4,96 juta jiwa, tahun 2012 naik menjadi 5,04 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,61%. Sehingga PDRB rill per kapita telah meningkat menjadi Rp 21,93 juta dari Rp 20,17 juta pada harga berlaku, tahun 2011.

Struktur perekonomian daerah sampai tahun 2012 masih didominasi oleh tiga sektor, yakni sektor pertanian (23,01%), sektor perdagangan hotel dan restoran (18,45%), dan sektor jasa-jasa (16,45%). Sehingga kontribusi ketiga sektor ini mencapai lebih dari 57,91%. Perkembangan ini memperlihatkan pentingnya peran sektor pertanian terutama sub sektor perkebunan dan perikanan di

samping sub sektor pertanian tanaman pangan hortikultural dan peternakan, di dalam perekonomian daerah Sumatera Barat. Pembangunan sektor pertanian pada tahun 2014 tetap menjadi prioritas guna memperkuat kerangka pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan penduduk yang sebagian besar hidup dari sektor pertanian ini. Tentu saja sub sektor yang mendapat prioritas itu adalah sub sektor yang menyumbang besar terhadap pembentukan PDRB, seperti sub sektor peternakan, perkebunan dan perikanan, disamping sub sektor pangan. Pengembangan sektor pertanian pada tahun 2014 ini harus sudah diarahkan kepada pengembangan agrobisnis dan agroindustri terutama untuk agroindustri perkebunan, dan perikanan laut. Diharapkan pada tahun 2014 nanti, perkembangan sektor pertanian sudah harus melangkah ke sektor industri pengolahan untuk komoditi utama ekspor seperti karet, sawit, dan kakao. Tahun 2014 harus menjadi momentum untuk merintis terjadinya perubahan struktur perekonomian dengan meningkatkan peran sektor industri pengolahan sejalan dengan semakin maju dan berkembangnya sektor pertanian, karena output sektor pertanian haruslah menjadi input bagi sektor industri pengolahan, jika tidak justru perekonomian akan melambat. (Constantinu, C Matto, A, Ruta, 2015). Artinya, transaksi antar sektor dalam pembangunan Sumatera Barat dapat diwujudkan, sehingga tidak lagi tergantung kepada ekonomi global.

Di luar sektor pertanian, maka sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang kedua terbesar dalam pembentukan PDRB. Pada tahun 2011 kelompok sektor ini memberikan kontribusi sebesar 18,02%, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 18,45%. kenaikan ini disebabkan oleh

meningkatnya nilai impor dari US\$ 1,076,7 juta tahun 2011 (pada nilai CIF) meningkat 2012 menjadi US\$ 1,242,9 juta atau mengalami kenaikan sebesar 15,43%. Disamping import, meningkatnya peran sektor perdagangan hotel dan restoran juga terlihat dari sub sektor pariwisatanya. Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Sumatera Barat juga telah mengalami kenaikan dimana pada tahun 2011 berjumlah 31.035 orang mengalami kenaikan menjadi 31.980 orang tahun 2012, didominasi oleh turis dari Malaysia, Australia dan China, tentunya hal ini juga berdampak terhadap tingkat hunian hotel dan restoran yang semakin meningkat.

Sektor ekonomi yang menjadi tumpuan peningkatan pertumbuhan ekonomi diluar sektor pertanian di tahun 2012 dan menjadi pendukung bagi sektor perdagangan hotel dan restoran adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Besarnya Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi sebagai akibat dari semakin baiknya infrastruktur jalan menuju provinsi tetangga seperti Riau, dan Jambi, serta semakin mudahnya aksesibilitas intra wilayah di Sumatera Barat karena pembangunan infrastuktur ini. Laju pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi ini jika dibandingkan antara tiwulan IV tahun 2011 dengan triwulan IV tahun 2012 (y-on-y) adalah sebesar 9,30%. Besarnya pertumbuhan ini berasal dari pengalokasian anggaran pembangunan melalui APBD dan APBN untuk sektor infrastuktur ini dalam rencana pembangunan pemerintah daerah selama periode terakhir ini di dalam RKPD tahun 2011 maupun dalam RKPD tahun 2012 lalu. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan triwulan III tahun 2012 dibandingkan dengan triwulan II tahun 2012 yang tumbuh positif sebesar 4,40%.

Apabila pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan aksesibilitas ini agar terkoneksi dengan wilayah pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera seperti Medan, Pekanbaru, Palembang, dan Jambi ini terus dikembangkan melalui perwujudan pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru, sesuai dengan arahan MP3EI dan MP3ESB 2011-2025 maka diperkirakan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat lebih cepat lagi sesuai dengan target RPJMD 2010-2015 yang mencapai 7,46% tahun 2015.

Pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat tahun 2012 dari sisi permintaan didominasi oleh jenis penggunaan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar Rp 21,06 triliun, disusul oleh jenis penggunaan ekspor barang dan jasa sebesar Rp 15,28 triliun, dan impor barang dan jasa sebesar Rp 6,60 triliun. Sedangkan jenis penggunaan pembentukan modal tetap bruto atau investasi mencapai Rp 8,50 triliun, untuk jenis penggunaan konsumsi pemerintah sebesar Rp 6,00 triliun, konsumsi lembaga swasta mencapai Rp 0,37 triliun. Laju pertumbuhan komponen penggunaan dalam PDRB tahun 2012 yang paling tinggi adalah berasal dari sisi pembentukan modal tetap bruto sebesar 7,17%, dan impor sebesar 7,34% dan ekspor sebesar 2,54%. Tentunya diharapkan ekspor lebih besar dari impor dan investasi yang lebih dominan adalah pembentukan modal tetap bruto lebih dominan. Kapital stok ternyata mengalami pertumbuhan negatif sebesar 53,37%. Hal ini sebagai salah satu akibat kerusakan akibat bencana banjir dan longsor serta gempa. Oleh karena itu, diharapkan di tahun 2014 nanti upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim untuk mengurangi resiko bencana alam yang membawa kepada kerusakan infrastuktur

yang telah dibangun dapat dikurangi. Pembangunan Sumatera Barat harus dapat memperbesar kapital stok dan pembentukan modal tetap bruto ini, agar ratio investasi dengan output menjadi lebih baik, sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan.

Tanda-tanda perbaikan ekonomi terlihat dari kenaikan nilai PDRB Sumatera Barat antara tahun 2011 dengan 2012, yang didominasi oleh komponen konsumsi rumahtangga sebagai sumber pertumbuhan sebesar 2,22%, sumber pertumbuhan dari pembentukan modal tetap bruto mencapai sebesar 1,38% dan komponen import sebagai sumber pertumbuhan sebesar 1,09%, perubahan inventori sebesar 1,94%. Data menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terdapat pada komponen konsumsi rumahtangga dan pembentukan modal tetap bruto dan import. Peningkatan konsumsi rumahtangga telah terlihat dalam laju pertumbuhan pada triwulan III tahun 2012 dengan triwulan II tahun 2012 (q-to-q) sebesar 2,56% dan terus tumbuh positif sampai pada triwulan IV tahun 2012 sebesar 1,79%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan eksporkonsumsi rumahtangga pada triwulan IV tahun 2011 dengan Trwulan IV tahun 2012 adalah sebesar 4,56%. Sehingga menguatnya komponen permintaan konsumsi rumahtangga ini merupakan momentum untuk kembali meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 nantinya yang diperkirakan akan mencapai 6,80% menyamai pertumbuhan ekonomi nasional. Membaiknya kinerja investasi tentunya lebih disebabkan karena pemerintah dan pihak swasta lebih mampu memperbesar kepercayaan negara investor untuk tujuan investasi, karena cukup kondusifnya keamanan dalam negeri, dan membaiknya

persepsi Internasional terhadap stabilitas makro ekonomi Indonesia dan kemampuan Indonesia terus tumbuh perekonomiannya di tengah lesunya perekonomian negara Eropa dan Amerika akibat krisis keuangannya. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dasar untuk pengembangan industri pengolahan Sumatera Barat ke depan sangat diperlukan, terutama pengembangan teknologi pada produk akhir yang siap ekspor, sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan nilai tambah (*value added*) pada produk ekspor yang selama ini masih dalam bentuk produk primer.

Disamping konsumsi rumahtangga sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dominan, juga adalah konsumsi pemerintah sebesar 0,94% atau dari Rp 5,61 triliun naik menjadi Rp 6,00 triliun. Tentu saja jenis konsumsi pemerintah yang mendorong kearah pertumbuhan ekonomi yang semakin baik itu adalah belanja pembangunan atau *autonomous investment*, bukan belanja rutin atau belanja operasional. Indikasi bahwa konsumsi pemerintah belum dominan untuk belanja pembangunan adalah negatifnya nilai inventori; artinya penambahan infratraktur dasar akan terganggu oleh besarnya pengeluaran rutin pemerintah dan kerusakan akibat bencana alam yang terjadi yang marak paa akhir-akhir ini, akibat perubahan iklim global. Diperkirakan konsumsi pemerintah ini akan semakin meningkat di tahun 2014 nanti karena dimulainya pembangunan jalan tol Padang Bukittinggi- Payakumbuh dan Pekanbaru, walaupun sumber pendanaannya tidak sepenuhnya dari investasi pemerintah tetapi memanfaatkan model pendanaan *public private partnership*, tetapi porsi pembiayaan untuk dukungan terhadap pembangunan jalan

tolnya mestinya tentu akan meningkatkan belanja pemerintah untuk pembangunan jalan tol ini. Namun yang harus diwaspadai juga adalah tahun 2014 adalah tahun politik yang mempersiapkan pesta pemilu Nasional pemilihan presiden, sehingga biaya-biaya politik akan lebih tinggi dan akan mengerus anggaran dalam APBD. Jika ini terjadi, maka sumbangan konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 nanti tentunya tidak dapat diandalkan.

Sejak tahun 2011 yang lalu neraca perdagangan Sumatera Barat mengalami surplus dimana tahun 2011 neraca perdagangan surplus sebesar 1.870,9 juta US\$ dan mengalami penurunan drastis tahun 2012 menjadi 1.059,7 juta US\$, yang disebabkan karena lesunya ekonomi negara tujuan ekspor. Semakin menurunnya ekspor disebabkan oleh berkurangnya nilai Ekspor ke negara India sebesar -52,56%, China -32,63%, dan USA sebesar -13,60%. Penurunan neraca perdagangan ini lebih disebabkan oleh menurunnya ekspor non migas dari sektor pertanian, pertambangan dan industri. Penurunan nilai ekspor ini tentunya harus disikapi dengan pengembangan industri pengolahan pertanian yang tidak dapat ditunda lagi. Disamping tetap melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor seperti ke Canada, New Zealand, dan Bangladesh. Berkurangnya ekspor karena krisis ekonomi dunia di negara-negara maju yakni USA dan OECD, telah diimbangi oleh semakin meningkatnya impor, terutama barang-barang produk keramik dan mesin-mesin pesawat mekanik. Seharusnya peningkatan impor ini dapat dikurangi dengan mengembangkan industri substitusi impor. Namun karena komponen impor itu lebih dominan pada barang mesin-mesin pesawat mekanik dan barang

keramik, tentunya besarnya impor ini belum dapat ditekan menjadi lebih rendah, karena industri manufacture belum dapat dikembangkan, karena lebih fokus terlebih dahulu ke industri pengolahan produk pertanian. Oleh karena itu, untuk memperbesar surplus perdagangan menjadi lebih tinggi lagi, satu-satunya jalan yang dapat dilakukan pada tahun 2014 nanti adalah dengan meningkatkan volume dan nilai ekspor komoditi yang ada, sejalan dengan memperluas negara tujuan ekspor. (Huayta, 2012).

Selanjutnya, dalam memperbaiki kinerja perekonomian di tahun 2014 nanti, dari sisi produksi, maka sektor pertanian, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa haruslah mendapat perhatian lebih besar, karena ke empat sektor inilah yang berkontribusi besar terhadap pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat selama ini. Diantara sektor pertanian yang memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat adalah sub sektor perkebunan, peternakan, tanaman pangan, dan perikanan. Ke empat sub sektor ini perlu dikembangkan ke arah peningkatan nilai tambah produknya dengan mendorongnya melangkah ke agroprosesing dalam pengembangan agro bisnis dan bahkan agroindustri. Hal ini sejalan dengan prioritas dan sasaran pembangunan di bidang pertanian pada RPJM II tahun 2011 -2015 yang menekankan pada peningkatan kualitas teknis pengelola agribisnis, pengembangan balai-balai penelitian untuk hortikultura dan bahan makanan, pengembangan kawasan agropolitan dan agrocitry yang semuanya mengarah kepada peningkatan peluang pasar untuk produk industri pertanian ini, baik pasar di dalam negeri sendiri maupun pasar luar negeri.

Diharapkan pada tahun 2014 sebagai tahun keempat dari pelaksanaan RPJM II Sumatera Barat 2011-2015 telah berhasilnya upaya peningkatan industri unggulan Sumatera Barat, terutama dari produk pertanian rakyat, dan lebih khusus kepada produk hasil perkebunan, hortikultura, produk industri makanan, dan produk olahan hasil perikanan tangkap, yang selama ini mendominasi peningkatan kualitas perekonomian Sumatera Barat. Produk pertanian unggulan dan industri unggulan ini diharapkan mampu bersaing dengan produk komoditi utama yang dikembangkan pula pada pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera dalam rencana percepatan pembangunan ekonomi Indonesia (MP3EI) dan MP3ESB yang juga telah berhasil dibuat oleh Bappeda Provinsi Sumatera Barat dalam rangka mensinkronkan pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera Barat dengan pembangunan ekonomi koridor Sumatera.

Upaya ke arah pemantapan agrobisnis dan agroindustri pada sektor pertanian dalam arti luas, tentunya memerlukan dukungan dari infrastruktur sosial ekonomi yang cukup memadai, seperti infrastruktur fisik jalan raya menuju kawasan pertanian, *farm road* pada kawasan-kawasan andalan produk unggulan pertanian yang berorientasi agroprosesing dan agroindustri. Disamping itu, diperlukan pula pengembangan kelembagaan produksi dan pemasaran produk unggulan pertanian yang mampu menopang ke arah pengembangan agrobisnis dan agro industrinya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan teknologi pemasaran produk industri unggulan yang ada. Sehingga jika semua ini dapat dilakukan selama tahun 2014, maka ekspor Sumatera Barat dari produk pertanian dan industri

pengolahan akan menjadi lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan tahun 2014 merupakan tahun yang menentukan apakah Sumatera Barat mampu melakukan perubahan struktural perekonomiannya ke arah industri pengolahan, dan sesuai dengan target RPJM II 2011-2015, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat akan mencapai 7,46% dengan industri pengolahan dan pertanian semakin besar perannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keinginan tersebut, maka pelaksanaan program pembangunan di tahun 2014 ini sangat menentukan sebagai titik awal menuju era industrialisasi di Sumatera Barat. Sebab, jika program pengembangan industri unggulan ini tidak dapat dikembangkan mulai tahun 2014, maka akan sulit mewujudkan pertumbuhan ekonomi di atas 7% itu. Perubahan struktur perekonomian harus sudah dimulai tahun 2014, peran besar sektor konstruksi dan perdagangan dalam mendorong pertumbuhan, harus dapat digantikan oleh sektor industri pengolahan dan jasa. Pada sisi lain, peran besar pengeluaran pemerintah dalam bentuk *outonomous investment* harus dapat digantikan oleh peran investasi swasta, disamping meningkatnya peran pembentukan modal tetap bruto.

Pada sisi pengeluaran, komponen konsumsi lembaga swasta yang dapat berupa investasi swasta dalam pembangunan ekonomi Sumatera Barat harus terus didorong agar peran investasi pihak swasta dalam pembangunan perekonomian Sumatera Barat akan terus mengalami perbaikan. Oleh karena itu, perbaikan superstruktur dan infrastruktur perekonomian agar pengeluaran lembaga swasta semakin menguat dalam sistem perekonomian Sumatera Barat ke depan. Pembangunan shortcut jalur kereta api

menuju Kota Padang dari Dharmasraya, Lunang Silaut dan dari Simpang Empat Pasaman sangatlah mendesak untuk dilaksanakan. Yang yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan jalan tol Padang - Payakumbuh menuju Riau sebagai pusat pertumbuhan Koridor Sumatera tentu juga harus sudah dapat dilaksanakan di tahun 2014 ini.

Usaha untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor barang dan jasa luar negeri harus terus dilakukan, sehingga permintaan terhadap barang-barang domestik akan semakin tinggi. Besarnya kontribusi impor barang dan jasa terhadap pembentukan nilai PDRB ternyata berasal dari pembelian barang-barang golongan mesin-mesin mekanik, keramik, serta barang-barang dari besi dan baja. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Sumatera Barat harus mampu mengarah kepada perubahan struktural terutama mengembangkan industri pengganti substitusi impor ini, sebab komponen konsumsi rumah tangga yang terus meningkat ternyata juga sejalan dengan peningkatan impor. Keadaan ini tentu memperlemah kinerja perekonomian Sumatera Barat di masa depan. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi yang terus membaik karena didorong oleh masih lebih besarnya ekspor daripada impor, maka untuk mempertahankan momentum ini, kinerja ekspor barang dan jasa harus terus ditingkatkan melalui pengembangan teknologi tepat guna dengan terus memberikan dukungan kepada program pengembangan sumberdaya manusia dan inovasi daerah yang dapat diadopsi oleh rumah tangga penghasil barang ekspor. (Lihat Gandy V.P (1996), Krugman dan Obsteld, (2000), dan Samuelson, (2004).

Ternyata selama ini, peran ekspor yang besar itu berasal dari golongan barang lemak dan minyak hewan, disusul oleh golongan karet dan barang dari karet, serta golongan bahan bakar mineral, serta barang cacao dan coklat. Nilai ekspor lemak dan minyak hewan / nabati pada bulan Januari desember 2012 adalah sebesar 1.422,9 juta US\$ (FOB), disusul oleh karet dan barang dari karet sebesar 738,9 juta US\$ (Nilai FOB), serta bahan bakar mineral sebesar 44 juta US\$. Hanya terdapat tiga golongan barang ekspor yang masih mengalami pertumbuhan positif yakni karet dan barang dari karet yang tumbuh sebesar 7,67% dan barang kopi, teh dan rempah rempah sebesar 19,21%, serta bahan samak atau celup yang tumbuh sebesar 79,27%. (BRS, 2014)

Tentu saja ini merupakan keberhasilan yang sangat baik dan perlu terus dipertahankan sampai tahun 2014 nanti. peningkatan nilai ekspor karet ini ternyata juga diiringi dengan peningkatan nilai ekspor ke negara Singapura 17,13%, ke Pakistan sebesar 239%. Dan ada dua negara tujuan ekspor yang baru yakni Polandia dan Myanmar. Oleh karena itu, dalam pengembangan kinerja ekspor ke depan perlu dikembangkan terus hubungan dagang dengan negara baru lainnya seperti Spanyol dan lainnya, sebagai diversifikasi negara tujuan ekspor, ketika negara-negara mitra dagang yang selama ini seperti USA, Singapura mengalami kejenuhan.

Melihat kepada kinerja ekspor yang agak menurun, walaupun neraca perdagangan masih surplus, dan terusnya berkembangnya investasi melalui PMTB dan ditambah lagi dengan terbukanya hubungan perdagangan dengan Spanyol, New Zeland, Canada dan beberapa negara Eropah lainnya seperti Belanda

diperkirakan untuk pertumbuhan ekonomi tahun 2014 yang ditetapkan di RPJM Sumatera Barat 2011-2015 sebesar 7,13% akan sulit dapat dicapai, dan tentunya akan terkoreksi sampai 6,81% dengan sejumlah asumsi persyaratan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi ini dapat dipenuhi.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 sebesar 6,81% atau lebih ini akan dapat diwujudkan dengan beberapa asumsi: pertama memperbaiki kinerja ekspor Sumatera Barat, dan semakin terdistribusinya negara tujuan ekspor. Nilai tambah dari komoditi ekspor akan semakin lebih tinggi karena diperkenalkannya teknologi tepat guna di tingkat rumah tangga pengolahan bahan ekspor seperti karet dan kakao. Pengembangan teknologi tepat guna untuk peningkatan nilai tambah komoditi ekspor bukan hanya disebabkan oleh adopsi teknologi, tetapi juga berperannya dewan riset daerah dalam menghasilkan teknologi tepat guna bagi pengembangan produk eksport sebagai bagian dari kegiatan risetnya. Disamping itu pengembangan komoditi unggulan berbasis ekspor ini juga harus mempertinggi transaksi perdagangannya dengan pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera seperti dengan Medan, dan Pekanbaru. Kedua investasi dalam bentuk pembentukan modal tetap bruto yang terus meningkat karena mulai dibangunnya rencana jalan tol antara Padang-Bukittinggi- Payakumbuh – Pekan Baru, ini akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di wilayah Sumatera Barat, apalagi investasi diharapkan dari para pengusaha besar yang berasal dari Minangkabau di Rantau, untuk merelokasi usahanya ke kampung halaman, merupakan peluang yang sangat diharapkan untuk mengembangkan sektor riil ekonomi di Sumatera Barat. Ketiga Walaupun konsumsi masyarakat masih dominan sebagai sumber permintaan domestik, share komponen ekspor yang besar, lebih mengangkat peran ekspor hampir 27,79% dari PDRB Sumatera Barat

tahun 2010, di tahun 2012 telah naik pula menjadi 27,95%. Dengan laju pertumbuhan sebesar 0,58%, investasi telah meningkat juga perannya dari 19,53% tahun 2010 menjadi 20,21% tahun 2012. Peran konsumsi telah memperlihatkan tanda-tanda penurunan peran sebagai penggerak kehidupan ekonomi daerah, dari 54,32% tahun 2010 menjadi 52,86% tahun 2012. Secara beransur-ansur peran investasi dan ekspor mulai terlihat semakin berarti, meskipun pada dua tahun terakhir ini sedang mengalami krisis ekonomi global, tetapi tanda-tanda untuk terjadinya pertumbuhan cepat pada eksport dan investasi yang terlihat pada trend pertumbuhannya yang cenderung meningkat. Perkembangan ini merupakan momentum baik yang perlu dijaga keberlanjutannya dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Keempat: Meningkatnya peran konstruksi dalam perekonomian Sumatera Barat, tentunya akan semakin signifikan, setelah dibangunnya jalan tol Padang- Bukittinggi-Payakumbuh menuju Pekan baru, dalam rangka *contagion effect dari* jika telah dibangunnya jembatan Selat Sunda-Bakauheni. Diperkirakan akan mendorong semakin meningkatnya kontribusi sektor konstruksi di tahun 2014 nanti, mengingat, keberadaan jalan tol ini, akan membutuhkan prasarana yang komplit seperti *rest area*, pada kilometer tertentu, pembangunan pusat-pusat perbelanjaan di pinggir jalan tol. Semuanya tentu akan mempengaruhi sektor konstruksi Sumatera Barat.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang terus membaik (*recovery*), tahun 2012 telah mencapai 6,35% keadaan ini sudah mendekati sebelum keadaan krisis. Sehingga jika dibandingkan dengan target laju pertumbuhan yang ditetapkan dalam RPJM II Sumatera Barat untuk tahun 2014 adalah sebesar 7,12%, optimis akan tercapai dengan baik.

Tahun 2013 merupakan tahun untuk memantapkan pengembangan industri berbasis pertanian terutama untuk komoditi ekspor seperti karet, minyak

sawit, dan lainnya. Keberhasilan dalam melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor seperti Canada, China, New Zeland, dan Spanyol, disamping negara yang semula telah menjadi negara tujuan ekspor utama, seperti USA, Singapura, Malaysia, dan India, tentunya akan mendorong semakin tingginya permintaan terhadap produk ekspor Sumatera Barat. Keadaan ini tentunya akan mendorong pula untuk

melakukan peningkatan produksi dengan mengembangkan inovasi IPTEK yang membuat produksi menjadi lebih efisien. Semakin besarnya pangsa pasar komoditi ekspor Sumatera Barat, tentunya akan diiringi oleh kebutuhan tenaga kerja baru pula. Sehingga akan membuka peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar. Apabila kinerja ekspor terus membaik, terutama dengan tetap mengembangkan

Tabel 1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Provinsi Sumatera Barat

Indikator	Realisasi		Proyeksi	
	2011	2012	2013	2014
A. Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,22	6,35	6,50- 6,80	6,81- 7,12
I. Permintaan				
1. Konsumsi Masyarakat	4,51	4,56	6,35	6,90
2. Konsumsi Pemerintah	17,92	6,94	16,77	17,75
3. Investasi	10,89	7,17	13,75	14,72
4. Ekspor	10,81	2,54	16,80	17,18
5. Impor	15,15	7,34	7,75	9,48
II. Penawaran				
1. Pertanian	5,20	4,07	5,71	6,67
2. Industri Pengolahan	13,22	4,04	13,69	14,78
3. Lainnya	5,62	47,48	80,6	78,55
B. Struktur Ekonomi (%)				
I. Permintaan				
1. Konsumsi Masyarakat	52,98	52,86	40,94	42,83
2. Konsumsi Pemerintah	14,40	14,73	10,87	10,95
3. Investasi	20,25	20,21	15,76	16,24
4. Ekspor	29,24	27,95	23,07	23,14
5. Impor	14,81	15,28	8,57	12,58
II. Penawaran				
1. Pertanian	23,66	23,01	22,85	22,76
2. Industri Pengolahan	11,39	11,15	13,51	14,47
3. Lainnya	64,95	65,84	63,64	62,77
ICOR	3,15	3,41	3,44	3,35
Penduduk Miskin (%)	8,99	8,00	7,75	7,10
Tingkat Pengangguran	7,97	9,14	8,56	6,34
PDRB harga Konstan (Rp Triliun)	41,29	43,91	46,70	50,09
PDRB harga Berlaku (Rp Triliun)	98,96	110,10	117,6	125,97
PDRB/Kapita (Rp juta)	19,75	21,93	22,97	24,32
Tingkat Inflasi (y on y)	5,37	4,16	4,12	4,08
Investasi (Rp triliun)	20,04	22,26	11,63	13,19
Penduduk (juta jiwa)	4,97	5,04	5,12	5,18
Pajak daerah terhadap APBD (%)	45,90	46,12		-
PAD dan Dana perimbangan terhadap APBD (%)	97,58	97,65		-
Biaya Pendidikan dlm APBD (%)	14,94		-	-
Biaya Kesehatan dlm APBD (%)	13,65		-	-

Biaya Penelitian dalam APBD (%)	-	-	-	-
---------------------------------	---	---	---	---

Sumber: Hasil Proyeksi, 2013

industri pengolahan produk pertanian, industri pengolahan perikanan tangkap, dan teknologi pemasaran dapat dikembangkan, negara tujuan ekspor yang besar selama ini seperti India, China, Malaysia dan Singapura dapat terus di pertahankan dan bahkan dilakukannya diversifikasi negara tujuan ekspor ini, ditambah lagi dengan mempertinggi transaksi perdagangan daerah dalam koridor ekonomi Sumatera, maka recovery perekonomian Sumatera Barat akan terus menguat, sehingga pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan mencapai 6,80% sampai 7,12% di tahun 2014.

Disamping peningkatan ekspor sebagai akibat semakin kokohnya keberadaan agro industri, dan ditambah dengan tersedianya jalan tol menuju pusat koridor Sumatera yakni Kota Pekan baru dan lebih mudahnya akses ke provinsi tetangga lainnya yang menjadi pusat kegiatan nasional pada koridor Sumatera, seperti Medan dan Palembang, juga tentunya akan diiringi oleh peningkatan jumlah investasi yang terus masuk dan membuka lapangan kerja baru bagi angkatan kerja yang ada, maka akselerasi pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan oleh RPJM itu sebesar 7,12% tahun 2014 akan dapat diwujudkan.

Dari sisi produksi, peningkatan peran sektor pertanian yang tidak disanksikan lagi, haruslah diiringi pula oleh pengembangan industri pengolahan, dan perdagangan, hotel dan restoran, sehingga jika ketiga sektor ini dapat berjalan secara simultan, maka target pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan dapat diwujudkan.

Penyusunan program untuk tahun 2014 merupakan pelaksanaan tahun keempat dari pelaksanaan RPJM Propinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015. Tahun

2014 ini merupakan tahun yang sangat menentukan untuk terjadinya perubahan struktur perekonomian menuju kepada ekonomi yang berbasis industri pengolahan. Selama satu RPJM 2005-2010 telah banyak dilakukan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat. Dan pada tahun keempat dalam RPJMD II ini hendaknya lebih focus kepada industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan resotran. Tabel berikut memperlihatkan beberapa indikator makro Ekonomi yang telah dicapai selama ini:

PENUTUP

Kesimpulan

1. Dorongan pertumbuhan ekonomi ternyata lebih disebabkan oleh konsumsi rumahtangga, dan pembentukan modal tetap bruto, serta impor. Artinya sektor riil ekonomi Sumatera Barat telah bergerak. Pergerakan sektor riil ekonomi masih terasa lambat, yang terlihat dari masih rendahnya realisasi investasi swasta, tetapi ekspor mulai memperlihatkan trend meningkat walaupun masih dalam bahan mentah dari produk pertanian, sehingga peningkatan nilai ekspor dapat lebih ditingkatkan lagi melalui pengembangan industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 diperkirakan di generate oleh nilai ekspor yang berasal dari industri pengolahan dengan semakin terdiversifikasinya negara tujuan ekspor, serta peran *autonomous investament* yang masih tetap besar, karena pembangunan jalan tol, meskipun dilaksanakan dengan menggunakan sistem investasi *public private partnership* (PPP), tetapi pembebasan lahan dan fasilitas publik pendukungnya sebagai bagian

- pemerintah akan semakin besar. Selain itu, pertumbuhan ekonomi pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera tentunya akan memberikan *expectation* baru bagi penanaman modal dalam negeri yang berasal dari ekspansi perusahaan perkebunan sawit dan karet dari provinsi tetangga.
2. Rendahnya peran investasi pihak swasta internal maupun eksternal wilayah yang tercermin dari rendahnya pertumbuhan konsumsi swasta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Rendahnya peran investasi pihak lembaga swasta untuk menggerakkan sektor riil sangat terkait dengan beberapa hal diantaranya adalah: belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam terutama dari hasil laut, bahan tambang, dan bahan galian yang ada, sistem pelayanan publik untuk perizinan usaha dan investasi yang masih menjadi hambatan untuk pengembangan investasi baru. Keamanan sistem *property right* (*secure property right*) masih menjadi kendala utama untuk berkembangnya investasi dalam negeri di wilayah Sumatera Barat.
 3. Dominasi komoditi ekspor dalam bentuk bahan mentah telah mengakibatkan rendahnya *term of trade* komoditi ekspor terhadap komoditi impor negara maju. Dominannya komoditi ekspor dalam bentuk barang mentah dan barang setengah jadi ini dapat diatasi dengan pengembangan agrobisnis dan agroindustri di pedesaan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian pedesaan. Pengembangan agrobisnis dan agro industri harus sejalan dengan pengembangan industri manufaktur di perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kawasan –kawasan cepat tumbuh seperti kawasan koridor ekonomi, kawasan Ekonomi Cepat Tumbuh (KAPET), kawasan agropolitan dan kawasan industri manufaktur perkotaan. Semua kawasan tersebut seyogyanya diintegrasikan dengan pusat pertumbuhan koridor ekonomi Sumatera. Setiap kawasan unggulan yang berbasis pengolahan industri pertanian, harus terkoneksi dengan pusat-pusat unggulan utamanya seperti pusat unggulan Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Solok. Sehingga konektivitas secara lokal ini akan membuat semakin kuatnya konektivitas pada tingkat regional yakni koridor ekonomi Sumatera.
 4. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor dari luar negeri dengan mengembangkan industri substitusi impor sendiri seperti ketergantungan terhadap impor kertas karton, barang-barang dari plastik dan barang-barang elektronik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan produk dalam negeri sendiri dan mendorong dikembangkannya industri substitusi impor ini secara bertahap.
 5. Mempercepat penurunan angka kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja. penurunan angka kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja memerlukan percepatan pertumbuhan ekonomi.
 6. Memperkuat peran bisnis daerah sebagai mitra utama dari investor luar daerah. Investasi yang besar akan mengalir ke suatu wilayah dimana terdapat peran bisnis yang kuat dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Perpaduan bisnis swasta daerah dan BUMD provinsi, kota dan kabupaten adalah instrumen peningkatan investasi baik lokal maupun supra lokal.
 7. Memperkuat sumber pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kualitas teknis pengelolaan agrobisnis dan agro industri dan pengembangan pariwisata. Eksport non migas yang telah memperlihatkan perkembangan yang cukup berarti, baik volume dan nilainya masih perlu dicermati keberlanjutannya karena dari segi jenis komoditi dan negara tujuan belum banyak mengalami perkembangan. Komoditi ekspor dari industri dan

pertanian, kualitas dan ketersediaannya masih rendah yang akan mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan ekspor tersebut. Sementara itu dibidang pariwisata masih dirasakan kurangnya penataan infrastruktur daya tarik obyek wisata dan pembenahan serta pengadaan sarana dan prasarana untuk perjalanan dan penginapan, serta adanya pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap pariwisata lebih membawa dampak negatif terhadap adat, budaya dan agama. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata berbasis lingkungan (*ecotourism*) agar lebih diutamakan.

world bank. (2010). Indonesia Economic Quarterly: Building Momentum. *IEQ*, (Investing in Indonesia's Institutions).
World Bank. (2014). Investment in ux, (March).
Dornbusch, R dan Fischer, S (1994). *Macro Economics; International Edition*, Mc.Graw Hill, New York.
Gandhi, V.P. (1996). *Macroeconomics and the Environment*, IMF, Washington DC, USA.
Krugman, P.R. dan Obsteld, M. (2000). *International Economics: Theory and Policy*. Addison –Wesley Publishing Company, Massachusetts, USA.
Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W.D. (2004). *Macroeconomics 17th Edition*, McGraw Hill, New York, USA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2012). *Menjaga Keseimbangan, Mendukung Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan. Menjaga Keseimbangan, Mendukung Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan.*
- Bank Indonesia. (2013a). *Laporan Nusantara. Laporan Nusantara, 8 No: 3(Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional).*
- Bank Indonesia. (2013b). *The Republic of Indonesia Recent Economic Developments, (December).*
- Bappenas. (2011). *Masterplan P3EI Pelaksanaan dan Tata Kelola MP3EI. Perpres No: 32 Tahun 2011.*
- BRS, B. S. (2014). *Perkembangan ekspor dan Impor Sumatera Barat Februari 2014, (19), 1–9.*
- Constantinu, C Matto, A, Ruta, M. (2015). *The Global Trade Slowdown Cyclical or Structural ?, (January).*
- Gubernur Provinsi Sumatera Barat. (2013). *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2013-2025. Pergub No: 73 Tahun 2013, 000.*
- Huayta, J. S. (2012). *Macroeconomic Indicators. APacCHRIE, 37.*